

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang termulia dan sempurna. Ia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk dan dibekali dengan berbagai potensi untuk dapat digunakan dalam prosesnya menuju tujuan penciptaan. Akal, hati dan indra merupakan perangkat terhebat yang dibawa manusia ketika Ia dilahirkan. Akan tetapi dengan kelemahannya, manusia tidak dapat secara langsung menggunakan perangkat yang dibawa ketika lahir tanpa adanya bantuan dari orang disekitarnya. Hal ini menjadikan keharusan adanya upaya dan rasa tanggung jawab dari orang sekitar untuk secara langsung dan sadar membantu manusia baru mengembangkan dirinya menuju kedewasaan. Dalam perkembangannya upaya seperti ini disebut dengan istilah pendidikan.

Secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas social mereka.¹ Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Sukses offset, Yogyakarta, 2009, hlm.1

dan keterampilan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi, manakala proses pengajaran terjadi di sekolah.

Proses pendidikan ini mendapat tempat yang agung dalam pandangan Islam. Manusia yang menempuh pendidikan telah dijanjikan derajat yang tinggi dihadapan Allah.

Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah : 11)²*

Dari ayat tersebut dapat dilihat tingginya kedudukan orang yang beriman dan berilmu. Ilmu didapatkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia.

Berkaitan dengan keharusan pendidikan bagi setiap manusia, pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang besar yaitu dengan disusunnya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

² Al-quran surat Al-Mujadalah ayat 11, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 1979. hlm.542

manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Secara ringkas dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah terbentuknya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ) serta berilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Untuk mewujudkan hlm ini, secara umum ada tiga lembaga pendidikan yang terlibat, yaitu lembaga pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga), lembaga pendidikan formal (pendidikan di sekolah) dan lembaga pendidikan nonformal (pendidikan di masyarakat). Kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan formal dilakukan melalui proses yang disebut dengan belajar-mengajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Belajar diartikan sebagai “aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar”.⁴ Selain itu, belajar diartikan pula sebagai “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh Suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik”.⁵ Sedangkan mengajar merupakan “aktivitas memberikan arahan dan kemudahan bagi pelajar dalam mencari cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar”.⁶

Untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap yang baik, dalam belajar mengajar dibutuhkan seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang cukup dan itu dapat diperoleh dari seorang guru. Oleh karena itu, guru merupakan komponen

³ Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Depag RI, Jakarta, 2007, hlm.8

⁴ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm.51

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.13

⁶ Umar Tirtarahardja dan La Sula, loc. cit, hlm.51

yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Artinya ditangan gurulah kualitas pendidikan akan tercapai dan melalui pembelajaran yang berkualitas pula hasil belajar akan tercapai.

Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Sulthon dalam buku Ilmu pendidikan menjelaskan peran dan fungsi guru sebagai berikut: a) sebagai pendidik dan pengajar (setiap guru harus bersikap realistis, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan), b) sebagai anggota masyarakat (setiap guru harus pandai bersosialisasi dengan masyarakat, yaitu dengan memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama kelompok), c) sebagai pemimpin, d) sebagai administrator, e) sebagai pengelola pembelajaran (bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas).

Guru yang profesional juga harus memiliki empat kompetensi yaitu; kompetensi pedagogik (kemampuan dalam perancangan dan melaksanakan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar), kompetensi kepribadian (kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian guru sebagai *uswatun hasanah*), kompetensi sosial (kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat), kompetensi profesional.⁷

Kompetensi profesional sendiri memiliki sepuluh komponen, diantaranya yaitu; menguasai bahan pelajaran, mengelola program belajar mengajar, menggunakan media atau sumber pembelajaran, mengelola interaksi belajar mengajar, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta mengelola kelas dan lain-lain.⁸

Sehubungan dengan tujuan terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ), maka lahirlah mata pelajaran pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada setiap jenjang pendidikan formal. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah

⁷ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm.8 & 136

⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.4-5

selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup).⁹

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar dengan berdiri dan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, guru diharuskan bisa memiliki kreatifitas dan keterampilan dalam melaksanakan proses pendidikan yang dapat membuat peserta didik interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Seperti halnya dalam memilih model-model pembelajaran dalam proses mengajar. Model-model pembelajaran dari zaman ke zaman selalu berkembang, maka dari itu seorang guru harus pandai dalam memilih model yang tepat, dan tidak hanya menggunakan model ceramah saja akan tetapi juga menggunakan model-model yang bisa membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam belajar di dalam kelas.

Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana yang aktif dan kreatif dalam mata pelajaran fiqih, guru dapat memilih model *Laps-Heuristik (Logan Avanie Problem Solving)*. *Laps (Logan Avanie Problem Solving)* adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam solusi masalah. Dan *heuristik* adalah suatu penuntun berupa pertanyaan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah.¹⁰

Dari definisi diatas mengandung arti bahwa *Laps-Heuristik (Logan Avanie Problem Solving)* merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik, dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut.

Dari latar belakang tersebut, perlu adanya kreatifitas seorang guru yang dapat menerapkan teknik dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga dari hasil proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara maksimal. Terlebih pada mata pelajaran fiqih biasanya guru lebih cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah karena tujuan pembelajarannya cenderung ke ranah kognitif, dan banyak guru yang

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm.86

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm.96

menganggap bahwa pengetahuan peserta didik dapat terpenuhi dengan cara ceramah saja.

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran fiqih merupakan suatu ilmu untuk mengetahui hukum-hukum dalam agama Islam dengan menggunakan dalil-dalil terperinci yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.¹¹ Bahan pelajaran fiqih yaitu yang mengandung problematika dan khilafah para ulama' serta topik lain yang justru mengandung problem bagi siswa untuk kemudian dipecahkan dengan tujuan agar anak-anak terlatih ketika menghadapi berbagai masalah. Dengan demikian siswa akan tertarik dan terfokus dalam memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari Fiqih berarti mempelajari tatanan peraturan yang ditetapkan untuk manusia dalam urusan beribadah kepada Allah dan ibadah-ibadah muamalah yang terkait dengan sesama makhluk. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya berilmu pengetahuan tetapi juga mempunyai tatanan hidup yang teratur dan berlandaskan pada nilai keimanan dan ketaqwaan. Terkait dengan hlm di atas, pencapaian hasil yang maksimal dalam proses belajar-mengajar merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh semua pihak. Tetapi dalam pelaksanaan, ada banyak hlm yang akan mempengaruhi. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyebutkan secara umum ada dua factor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal meliputi factor jasmaniah, factor psikologis dan factor kematangan fisik maupun psikis. Sedangkan factor eksternal meliputi Factor sosial, factor budaya, factor lingkungan fisik dan factor lingkungan spiritual atau keamanan.¹²

¹¹ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm.19

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm.138-139

Pada proses pembelajaran Fiqih di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak, para Guru telah mengadakan kreasi dalam proses pembelajaran yaitu dengan memperkenalkan kepada para peserta didiknya dengan suatu model pembelajaran yang mandiri dan aktif. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara mudah untuk mencerna materi pembelajaran yang diberikan oleh gurunya dan lebih mandiri dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam belajar. Selain itu, dengan adanya model tersebut, tentu peserta didik lebih berpartisipasi aktif dan mereka cenderung tidak akan bosan dan jenuh ketika menerima materi pelajaran.

Bukan hanya model pembelajaran yang diperlukan untuk membentuk keefektifan dalam pembelajaran, akan tetapi diperlukan juga kondisi sekolah serta lingkungan yang ada disekitarnya, di MTs Darus Salam terdapat kelas-kelas yang cukup bagus dan nyaman sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa ada rasa kejenuhan di dalam kelas. Meskipun sekolah berada ditengah-tengah persawahan, pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.

Dilihat dari factor internal, salah satu masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar adalah kurangnya sikap kemandirian belajar. Ditemukan fakta bahwa peserta didik terkesan selalu menunggu arahan dari orang lain. Mereka tidak memiliki inisiatif untuk belajar sendiri jika tidak ada arahan. Kebanyakan dari mereka juga belum menyadari tanggung jawab terhadap belajar. Padahal, kesadaran dan kemampuan bertanggung jawab dalam belajar merupakan hlm yang penting dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai aktivitas dalam belajar.¹³ Prestasi belajar merupakan gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pembelajaran tertentu, karena pada dasarnya setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm.23

pembelajaran baik guru sebagai pengajar maupun oleh peserta didik sebagai pelajar bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Tetapi, dalam hlm ini, kemampuan peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar tidak dapat tercapai begitu saja, diperlukan proses dan bimbingan dari pendidik untuk membawa peserta didik pada prestasi belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang bisa membantu peserta didik menjadi lebih baik yaitu terutama dalam hlm prestasi dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak. Untuk itu, peneliti mengkaji dan meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Efektifitas Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak Tahun 2016/2017”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pencapaian peningkatan prestasi belajar peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* di kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pencapaian peningkatan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* di kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun ajaran 2016/2017?
3. Seberapa efektifitas model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata

pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari permasalahan yang dimunculkan sebagai respon terhadap latar belakang yang telah dipaparkan dan juga untuk membetulkan konstruksi dari judul yang diajukan yaitu efektivitas model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pencapaian peningkatan prestasi belajar peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* di kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun ajaran 2016/2017.
2. Mengetahui pencapaian peningkatan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* di kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun ajaran 2016/2017.
3. Mengetahui efektifitas model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara Teoretis

Menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang

ilmu dalam suatu penelitian. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Akademis, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai efektifitas model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.
- b. Secara sosial pendidikan, karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan sekaligus pertimbangan semua pihak khususnya para Guru mata pelajaran Fiqih.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan efektifitas model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

2. Secara Praktis

Menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
Mampu memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam ragam perbaikan proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Fiqih.
- b. Guru
Guru Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan ketrampilan memilih model pembelajaran yang tepat dengan menggunakan beragam model-model pembelajaran.
- c. STAIN Kudus
Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan menambah khazanah karya ilmiah perpustakaan STAIN Kudus.

d. Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

